



FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI LANJUTAN PADA ANAK BAWAH DUA TAHUN (BADUTA)

Yusiska*, Rezka Nurvinanda, Indri Puji Lestari

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional, Jl. Pinus I, Kacang Pedang, Gerunggang, Pangkal Pinang, Bangka Belitung 33125, Indonesia

*siskahatta81@gmail.com

ABSTRAK

Imunisasi lanjutan merupakan ulangan dari imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan memperpanjang masa perlindungan anak yang sudah mendapatkan imunisasi dasar. Imunisasi ini diberikan pada anak usia bawah dua tahun (baduta). Rendahnya cakupan imunisasi tidak lepas dari faktor perilaku kesehatan yang terdiri dari 3 faktor yaitu: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi lanjutan pada anak bawah dua tahun (baduta) di puskesmas sungailiat tahun 2023. Jenis penelitian ini dilakukan dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat tahun 2023 yang berjumlah 431 orang. Sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10% didapatkan 81 responden. Analisa data yang digunakan adalah analisis Univariat dan Analisis Bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan (p -value 0,000; POR = 0,080), pendidikan (p -value 0,000; POR = 0,138), pengetahuan (p -value 0,000; POR = 8,283), dukungan keluarga (p -value 0,000; POR = 8,531) dan peran perugas kesehatan (p -value 0,001; POR = 4,772) dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan kepada petugas kesehatan agar dapat memberikan edukasi secara berkesinambungan kepada masyarakat khususnya tentang imunisasi.

Kata kunci: anak; faktor-faktor; imunisasi

FACTORS ASSOCIATED WITH THE ADVANCED IMMUNIZATION FOR CHILDREN UNDER TWO YEARS OLD

ABSTRACT

Advanced immunization is a repeat of basic immunization to maintain the level of immunity and extend the protection period of children who have received basic immunization. This immunization is given to children under two years of age. Low immunization coverage cannot be separated from health behavior factors which consist of 3 factors, namely: predisposing factors, supporting factors, and reinforcing factors. The purpose of this study was to determine the factors associated with the provision of continued immunization in children under two years of age (baduta) at sungailiat health center in 2023. This type of research was conducted with a cross sectional design. The population in this study were all mothers who had babies aged 24-36 months in the Sungailiat Health Center working area in 2022, totaling 431 people. Sample using the Slovin formula with a 10% error rate obtained 81 respondents. Data analysis used is Univariate analysis and Bivariate Analysis. The results showed there was a relationship between occupation (p -value 0.000; POR = 0.080), education (p -value 0.000; POR = 0.138), knowledge (p -value 0.000; POR = 8.283), family support (p -value 0.000; POR = 8.531) and the role of health workers (p -value 0.001; POR = 4.772) with the provision of continued immunization in under-five children. The suggestion of this study is that health workers are expected to provide continuous education to the community, especially about immunization.

Keywords: child; factors; immunization

PENDAHULUAN

Baduta merupakan anak usia bawah dua tahun yang masa ini mengalami periode pertumbuhan emas. Masa ini biasa disebut dengan 1000 hari pertama kehidupan. Baduta termasuk golongan yang paling rawan terhadap berbagai penyakit. Oleh karenanya, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh pada baduta agar tidak mudah sakit salah satunya dengan memberikan imunisasi. Imunisasi sendiri dibedakan menjadi imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan. Imunisasi dasar adalah imunisasi yang diberikan pada bayi sebelum usia 1 tahun yang terdiri dari imunisasi terhadap penyakit hepatitis B, poliomyelitis, tuberculosi, difteri, pertussis, tetanus, pneumonia dan meningitis yang disebabkan oleh *Haemophilus Influenza* tipe b (Hib) dan campak. Sedangkan imunisasi lanjutan merupakan ulangan dari imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan memperpanjang masa perlindungan anak yang sudah mendapatkan imunisasi dasar. Imunisasi ini diberikan pada anak usia bawah dua tahun (baduta), anak usia sekolah dasar dan wanita usia subur (WUS). Imunisasi yang diberikan pada Baduta terdiri atas imunisasi terhadap penyakit difteri, pertussis, tetanus, hepatitis B, pneumonia dan meningitis yang disebabkan oleh *Haemophilus Influenza* tipe b (Hib) dan campak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017)

Tidak semua baduta bisa memperoleh imunisasi lanjutan, hal ini dapat terlihat dari data vaksinasi global pada tahun 2021 diketahui bahwa 25 juta anak tidak mendapatkan vaksinasi, 2 juta lebih banyak dari tahun 2020 dan 6 juta lebih banyak dari tahun 2019. Data global dosis ketiga difteri-tetanus-pertusis (DTP3) pada 2019 turun dari 86% menjadi 81% pada 2021 yang merupakan level terendah sejak 2008 (UNICEF, 2022). Perkiraan terbaru WHO/UNICEF *Estimates of National Immunization Coverage* (WUENIC) bahwa 112 negara mengalami stagnasi atau penurunan cakupan DTP3 sejak 2019 dengan 62 negara di antaranya mengalami penurunan setidaknya 5%. Akibatnya 25 juta anak tidak atau kurang divaksinasi pada tahun 2021 dimana lebih dari 60% tinggal di 10 negara antara lain India, Nigeria, Indonesia, Ethiopia, Filipina, Republik Demokratik Kongo, Brasil, Pakistan, Angola dan Myanmar dan 18 juta anak tidak menerima vaksin apa pun (anak dengan dosis nol) meningkat 5 juta dari tahun 2019 (UNICEF, 2022).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, anak usia 18 hingga 24 bulan secara nasional menurun dibandingkan tahun 2020. Cakupan imunisasi DPT-HB-Hib4 pada tahun 2020 sebesar 67,8%, 2021 menurun menjadi 56,2%, sedangkan untuk cakupan imunisasi Campak Rubella 2 pada tahun 2020 sebesar 64,7%, 2021 menurun menjadi 58,5%. Cakupan imunisasi DPT-HB-Hib4 dan Campak Rubella 2 menurut provinsi sangat bervariasi, dimana sebagian besar provinsi belum mencapai target tahun 2021 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Data Riskesdas 2013, untuk anak usia 12-23 bulan, imunisasi lengkap cenderung meningkat pada tahun 2007 sebesar 41,6%, 2010 53,8% dan 2013 sebesar 59,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Sedangkan berdasarkan data Riskesdas 2018, imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan sebesar 57,9% mengalami penurunan sebesar 1,3% dibandingkan dengan tahun 2013 dan untuk cakupan imunisasi lanjutan pada anak usia 24 – 35 bulan, DPT-HB-Hib lanjutan sebesar 39,4% dan Campak lanjutan sebesar 38,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2020 sasaran baduta 22.898 yang mendapatkan DPT-HB-Hib4 (70,7%) dan Campak Rubella 2 (45,4%), tahun 2021 sasaran baduta sebesar 26.984 yang mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib4 (52,20%) dan Campak Rubella 2 (50,61%) sedangkan di tahun 2022 sasaran baduta sebesar 26.916 yang mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib4 (59,5%) dan Campak Rubella 2 (66,1%). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka tahun 2020 sasaran baduta 6.287 yang

mendapatkan DPT-HB-Hib4 (53,6%) dan Campak Rubella 2 (49,6%), tahun 2021 sasaran baduta sebesar 5.942 yang mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib4 (44,4%) dan Campak Rubella 2 (48,6%), sedangkan di tahun 2022 sasaran baduta sebesar 5.700 yang mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib4 (56,7%) dan Campak Rubella 2 (65,6%).

Cakupan imunisasi lanjutan di Puskesmas Sungailiat tahun 2020 dengan sasaran baduta 639 yang mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib4 (36,5%) dan Campak Rubella 2 (34,1%), tahun 2021 sasaran baduta sebesar 449 yang mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib4 (27,8%) dan Campak Rubella 2 (32,1%), sedangkan di tahun 2022 sasaran baduta sebesar 431 yang mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib4 (52,2%) dan Campak Rubella 2 (43,4%). Berdasarkan data tersebut Puskesmas Sungailiat belum mencapai target yang sudah ditetapkan. Pada tahun 2022 target program imunisasi untuk indikator imunisasi lanjutan adalah 85,6% masih ada selisih 33,4% baduta yang tidak mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib4 dan 42,2% baduta yang tidak mendapatkan imunisasi Campak Rubella 2. Rendahnya pemberian imunisasi tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi imunisasi yaitu perilaku kesehatan yang terdiri dari 3 faktor yaitu: faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sikap dan dukungan keluarga. Faktor pendukung terdiri dari keterjangkaun tempat pelayanan imunisasi, ketersediaan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penguat meliputi peran petugas kesehatan dan kader (Fitriani et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Addiarto et al. (2022), Berdasarkan hasil uji statistik multivariat dengan menggunakan uji Regresi Logistik diketahui bahwa dukungan keluarga memiliki nilai ($P=0,056$) $OR=4,486$, pemberdayaan masyarakat memiliki nilai ($P=0,426$) $OR=0,338$, peran petugas memiliki nilai ($P=0,002$) $OR=116,31$ dan nilai pencatatan dan pelaporan memiliki nilai ($P=0,016$) $OR=0,127$ dengan α taraf signifikan $<0,05$ yang artinya keempat variabel tersebut berdampak pada cakupan imunisasi lanjutan pada baduta, namun keterlibatan tenaga kesehatan memiliki pengaruh paling besar terhadap cakupan imunisasi lanjutan pada baduta. Penelitian yang dilakukan oleh Surbakti et al. (2022), hasil penelitian diperoleh nilai: pendidikan ($P\ value = 0,000$), pekerjaan ($P\ value = 0,000$), pengetahuan ($P\ value = 0,001$) dan dukungan keluarga ($P\ value = 0,000$) yang membuktikan bahwa ke empat variabel ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak bawah tiga tahun di Posyandu Mawar Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara tahun 2021.

Demikian pula penelitian yang dilakukan Galadima et al. (2021), tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Serapan Imunisasi Anak di Afrika, pendidikan ibu adalah faktor sosiodemografi orang tua yang paling sering dilaporkan mempengaruhi imunisasi anak dan ibu dengan pendidikan sekolah dasar atau menengah ditemukan kira-kira delapan kali lebih mungkin untuk memberikan imunisasi lengkap kepada anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak berpendidikan formal. Demikian juga dengan pengetahuan ibu, pengetahuan ibu yang baik tentang imunisasi anak terungkap menjadi prediktor untuk penyerapan imunisasi anak dalam studi kasus-kontrol yang dilakukan di Ethiopia Utara. Anak dari ibu yang memiliki pengetahuan imunisasi yang baik ditemukan tiga kali lebih mungkin untuk mendapatkan imunisasi lengkap dibandingkan dengan anak yang ibunya memiliki pengetahuan imunisasi yang kurang baik.

Survey awal yang dilakukan di Posyandu Pari tanggal 22 November 2022 dengan melakukan wawancara terhadap 6 orang responden, diketahui 5 anak baru mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib4 dan 1 anak belum mendapatkan imunisasi lanjutan sama sekali. Alasan yang

dikemukakan adalah antara lain mereka takut bayinya akan mengalami panas tinggi setelah imunisasi, salah satu ibu mengatakan kalau anak tetangganya tidak imunisasi tapi bayinya tetap sehat dan sebagian ibu beranggapan bahwa pemberian imunisasi dasar secara lengkap pada saat bayi berusia 0-11 bulan sudah cukup untuk menjaga sistem kekebalan anak, sehingga ibu tidak lagi datang ke puskesmas/posyandu untuk memberikan imunisasi lanjutan. Ibu dengan jenjang pendidikan SD sebanyak 2 orang, jenjang pendidikan SMA 2 orang dan jenjang pendidikan PT 2 orang. Ibu yang bekerja 2 orang dan ibu yang tidak bekerja 4 orang. Serta ibu-ibu mengatakan jika datang ke posyandu selalu diantar suami/keluarga, petugas kesehatan selalu datang untuk memberikan pelayanan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta di Puskesmas Sungailiat tahun 2023.

METODE

Peneliti menjelaskan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 4 April sampai dengan 22 Mei 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 24 - 36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat tahun 2023 yang berjumlah 431 orang. Sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10% didapatkan 81 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan data primer dan sekunder diperoleh melalui kuesioner dan wawancara. Pada *kuesioner* terdiri dari pekerjaan, pendidikan, kelengkapan imunisasi lanjutan, pengetahuan dengan 10 pertanyaan dengan jawaban benar atau salah. Pengukuran dukungan keluarga dengan 10 pertanyaan yang terdiri dari 6 pertanyaan positif dan 4 pertanyaan negatif dan jawaban skala likert. Kuesioner peran petugas kesehatan terdiri dari 8 pertanyaan yang diisi dengan 2 pilihan yaitu ya dan tidak. Nilai uji reliabilitas diperoleh *cronbach's alpha* dari variabel pengetahuan sebesar 0,751, dukungan keluarga 0,807 dan peran petugas kesehatan 0,757. Data yang diperoleh diolah dengan beberapa tahap yaitu *editing, tabulating, entry data* dan *data cleaning*. Analisis penelitian berdasarkan analisa univariat dan analisa bivariat uji *chi square*.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden (n=81)

Pekerjaan	f	%
Bekerja	24	29.6
Tidak bekerja	57	70.4

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden yang status pekerjaan tidak bekerja berjumlah 57 orang (70,4%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang bekerja.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden (n=81)

Pendidikan	f	%
Tinggi	40	49.4
Rendah	41	50.6

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden yang pendidikan rendah berjumlah 41 orang (50,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang pendidikan tinggi.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden (n=81)

Pengetahuan	f	%
Baik	50	61.7
Kurang baik	31	38.3

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa responden yang pengetahuan baik berjumlah 50 orang (61,7%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang pengetahuan kurang baik.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga Responden (n=81)

Dukungan Keluarga	f	%
Baik	45	55.6
Kurang baik	36	44.4

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa responden yang dukungan keluarga baik berjumlah 45 orang (55,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang dukungan keluarga kurang baik

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan

Peran Petugas Kesehatan	f	%
Baik	52	64.2
Kurang baik	29	35.8

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan dengan baik berjumlah 52 orang (64,2%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan kurang baik.

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi Pemberian Imunisasi Lanjutan

pemberian imunisasi lanjutan	f	%
lengkap	52	64.2
tidak lengkap	29	35.8

Tabel 6 menunjukkan bahwa pemberian imunisasi lanjutan pada baduta yang lengkap berjumlah 52 orang (64,2%) lebih banyak dibandingkan dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta yang tidak lengkap

Tabel 7.

Hubungan antara Pekerjaan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan pada Baduta (n=81)

pekerjaan	pemberian imunisasi lanjutan				total	ρ	por ci 95%
	lengkap		tidak lengkap				
	f	%	f	%			
tidak bekerja	46	80,7	11	19,3	57	100	0,000 (0,026-0,248)
bekerja	6	25	18	75	24	100	

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang pemberian imunisasi lanjutan lengkap lebih banyak responden yang tidak bekerja berjumlah 46 orang (80,7%) dibandingkan dengan responden yang bekerja. Sedangkan responden yang pemberian imunisasi lanjutan tidak lengkap lebih banyak responden yang bekerja berjumlah 18 orang (75%) dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $\rho\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta di Puskesmas Sungailiat tahun 2023. Analisis lanjut diperoleh hasil POR = 0,080 (0,026-0,248) yang berarti responden yang tidak bekerja memiliki kecenderungan melakukan pemberian imunisasi lanjutan secara lengkap 0,080 kali lebih besar dibandingkan responden yang bekerja.

Tabel 8.
Hubungan antara Pendidikan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan pada Baduta (n=81)

Pendidikan	Pemberian Imunisasi Lanjutan				Total		p	POR CI 95%
	Lengkap		Tidak lengkap					
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	34	85	6	15	40	100	0,000	0,138
Rendah	18	43,9	23	56,1	41	100		(0,048-
Total	52	64,2	29	35,8	81	100		0,401)

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang pemberian imunisasi lanjutan lengkap lebih banyak responden yang pendidikan tinggi berjumlah 34 orang (85%) dibandingkan dengan responden yang pendidikan rendah. Sedangkan responden yang pemberian imunisasi lanjutan tidak lengkap lebih banyak responden yang pendidikan rendah berjumlah 23 orang (56,1%) dibandingkan dengan responden yang pendidikan tinggi. Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta di Puskesmas Sungailiat tahun 2023. Analisis lanjut diperoleh hasil POR = 0,138 (0,048-0,401) yang berarti responden yang pendidikan tinggi memiliki kecenderungan melakukan pemberian imunisasi lanjutan secara lengkap 0,138 kali lebih besar dibandingkan responden yang pendidikan rendah.

Tabel 9.
Hubungan antara Pengetahuan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan pada Baduta

Pengetahuan	Pemberian Imunisasi Lanjutan				Total		p	POR CI 95%
	Lengkap		Tidak lengkap					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	41	82	9	18	50	100	0,000	8,283
Kurang baik	11	35,5	20	64,5	31	100		(2,956-
Total	52	64,2	29	35,8	81	100		23,211)

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang pemberian imunisasi lanjutan lengkap lebih banyak responden yang pengetahuan baik berjumlah 41 orang (82%) dibandingkan dengan responden yang pengetahuan kurang baik. Sedangkan responden yang pemberian imunisasi lanjutan tidak lengkap lebih banyak responden yang pengetahuan kurang baik berjumlah 20 orang (64,5%) dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik. Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta di Puskesmas Sungailiat tahun 2023. Analisis lanjut diperoleh hasil POR = 8,283 (2,956-23,211) yang berarti responden yang pengetahuan baik memiliki kecenderungan melakukan pemberian imunisasi lanjutan secara lengkap 8,283 kali lebih besar dibandingkan responden yang pengetahuan kurang baik.

Tabel 10.
Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan pada Baduta (n=81)

Dukungan Keluarga	Pemberian Imunisasi Lanjutan				Total		p	POR CI 95%
	Lengkap		Tidak lengkap					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	38	84,4	7	15,6	45	100	0,000	8,531
Kurang baik	14	38,9	22	61,1	36	100		(2,990-24,335)

Tabel 10 menunjukkan bahwa responden yang pemberian imunisasi lanjutan lengkap lebih banyak responden yang dukungan keluarga baik berjumlah 38 orang (84,4%) dibandingkan dengan responden yang dukungan keluarga kurang baik. Sedangkan responden yang

pemberian imunisasi lanjutan tidak lengkap lebih banyak responden yang dukungan keluarga kurang baik berjumlah 22 orang (61,1%) dibandingkan dengan responden yang dukungan keluarga baik. Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta di Puskesmas Sungailiat tahun 2023. Analisis lanjut diperoleh hasil POR = 8,531 (2,990-24,335) yang berarti responden yang dukungan keluarga baik memiliki kecenderungan melakukan pemberian imunisasi lanjutan secara lengkap 8,531 kali lebih besar dibandingkan responden yang dukungan keluarga kurang baik

Tabel 11.
Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan pada Baduta (n=81)

Peran Petugas Kesehatan	Pemberian Imunisasi Lanjutan				Total		ρ	POR CI 95%
	Lengkap		Tidak lengkap		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	40	76,9	12	23,1	52	100	0,001	4,772 (1,771-12,594)
Kurang baik	12	41,4	17	58,6	29	100		

Tabel 11 menunjukkan bahwa responden yang pemberian imunisasi lanjutan lengkap lebih banyak responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan dengan baik berjumlah 40 orang (76,9%) dibandingkan dengan responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan kurang baik. Sedangkan responden yang pemberian imunisasi lanjutan tidak lengkap lebih banyak responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan kurang baik berjumlah 17 orang (58,6%) dibandingkan dengan responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan dengan baik. Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta di Puskesmas Sungailiat tahun 2023. Analisis lanjut diperoleh hasil POR = 4,772 (1,771-12,594) yang berarti responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan dengan baik memiliki kecenderungan melakukan pemberian imunisasi lanjutan secara lengkap 4,772 kali lebih besar dibandingkan responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan kurang baik

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pekerjaan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan pada Baduta

Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah (Nasution, 2022). Salah satu faktor pemungkin/faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang adalah pekerjaannya. Secara tidak langsung, ibu rumah tangga dan ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki pekerjaan tetap. Oleh karena itu, keputusan ibu untuk mengimunisasi anak mereka secara lengkap dapat dipengaruhi oleh pekerjaan mereka (Surbakti et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden yang pemberian imunisasi lanjutan lengkap lebih banyak responden yang tidak bekerja berjumlah 46 orang (80,7%) dibandingkan dengan responden yang bekerja. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta di Puskesmas Sungailiat tahun 2023. Analisis lanjut diperoleh hasil POR = 0,080 (0,026-0,248) yang berarti responden yang tidak bekerja memiliki kecenderungan melakukan pemberian imunisasi lanjutan secara lengkap 0,080 kali lebih besar dibandingkan responden yang bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Retnawati et al., (2021) ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status imunisasi lanjutan pada anak di Desa Sidoharjo wilayah kerja

Puskesmas Pringsewu tahun 2019, uji *chi-square* didapatkan nilai p-value 0,000 nilai $\alpha < 0,05$ dan nilai OR = 16,500 yang artinya ibu yang tidak bekerja berpeluang 16,500 kali mendapatkan imunisasi lanjutan dibandingkan ibu yang bekerja. Jika ibu tidak bekerja untuk mencari nafkah maka akan ada kesempatan waktu dan perhatian untuk membawa bayinya ke tempat pelayanan imunisasi lebih banyak, sehingga bayinya akan mendapatkan imunisasi secara lengkap (Sulfiati, 2014 dalam Retnawati et al., (2021). Didukung oleh penelitian Surbakti et al., (2022) ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak bawah tiga tahun di Posyandu Mawar Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara Tahun 2021 dengan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai ρ value = 0,000. Ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga secara tidak langsung lebih banyak mempunyai waktu luang dibandingkan ibu yang memiliki pekerjaan formal (pada suatu instansi). Maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan memberikan efek kepada responden untuk mengimunisasikan anaknya secara lengkap. Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa pekerjaan akan mempengaruhi status kesehatan seseorang. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki banyak waktu untuk mengurus anaknya dibandingkan ibu yang bekerja. Sehingga ibu tidak bekerja bisa pergi ke posyandu atau puskesmas untuk memberikan imunisasi secara lengkap kepada anaknya.

Hubungan Antara Pendidikan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan pada Baduta

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah pemberian pengarahan kepada orang lain agar mereka dapat memahami sesuatu. Tingkat pendidikan yang tinggi membuat seseorang mudah untuk menerima informasi dan menambah pengetahuannya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut dalam menerima informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Surbakti et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa responden yang pemberian imunisasi lanjutan lengkap lebih banyak responden yang pendidikan tinggi berjumlah 34 orang (85%) dibandingkan dengan responden yang pendidikan rendah. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai ρ -value = 0,000 < $\alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta di Puskesmas Sungailiat tahun 2023. Analisis lanjut diperoleh hasil POR = 0,138 (0,048-0,401) yang berarti responden yang pendidikan tinggi memiliki kecenderungan melakukan pemberian imunisasi lanjutan secara lengkap 0,138 kali lebih besar dibandingkan responden yang pendidikan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawati (2017), ada hubungan pendidikan dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita usia 12-24 bulan dengan uji *chi-square* didapatkan nilai ρ value = 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ulfah & Sutarno (2023), tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar anak lanjutan dengan nilai ρ value = 0,474 < nilai α 0,05). Pada dasarnya seseorang yang memiliki pendidikan semakin tinggi maka akan mempengaruhi pola pikir seseorang ketika menerima informasi dan mengolah informasi apapun yang didapatkan dari lingkungan sekitar atau dari media informasi. Seorang ibu yang memiliki pendidikan tinggi sekalipun jika tidak memiliki kepedulian serta dukungan dari orang terdekatnya pun akan mempengaruhi ibu tersebut untuk tidak memenuhi kebutuhan imunisasi pada anak mereka. Sedangkan pendidikan seorang ibu yang rendah tidak menjamin ibu tersebut tidak memenuhi

kebutuhan imunisasi pada anak mereka, karena adanya faktor lain seperti pengetahuan yang mereka dapatkan mengenai imunisasi di lingkungan tempat tinggal serta adanya dukungan dari keluarga, ajakan dari tetangga sekitar dan jarak antara rumah dengan fasilitas kesehatan seperti posyandu sangat dekat, sehingga dapat memotivasi ibu tersebut untuk memenuhi kebutuhan imunisasi pada anak mereka. Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pengetahuan seorang ibu maka semakin membutuhkan pusat-pusat pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya. Dengan berpendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu penting kesehatan bagi anaknya sehingga termotivasi untuk memberikan anaknya imunisasi lanjutan.

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan pada Baduta

Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia atau akibat dari seseorang yang memiliki pengetahuan tentang suatu objek. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang, sehingga pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor pemudah terhadap perubahan perilaku khususnya dalam mengimunisasikan anak (Nasution, 2022) Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa responden yang pemberian imunisasi lanjutan lengkap lebih banyak responden yang pengetahuan baik berjumlah 41 orang (82%) dibandingkan dengan responden yang pengetahuan kurang baik. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta di Puskesmas Sungailiat tahun 2023. Analisis lanjut diperoleh hasil POR = 8,283 (2,956-23,211) yang berarti responden yang pengetahuan baik memiliki kecenderungan melakukan pemberian imunisasi lanjutan secara lengkap 8,283 kali lebih besar dibandingkan responden yang pengetahuan kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Retnawati et al., (2021) terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap status imunisasi lanjutan pentavalen di desa Sidoharjo wilayah kerja Puskesmas Pringsewu tahun 2019 dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p\text{ value}$ sebesar 0,036 nilai $\alpha < 0,05$. Penelitian ini didukung oleh penelitian Surbakti et al., (2022) ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak bawah tiga tahun di Posyandu Mawar Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara Tahun 2021 dengan *chi-square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,001 < \text{nilai } \alpha 0,05$. Pengetahuan yang baik menjadi acuan seseorang untuk dapat merubah sikap dan tindakannya dari arah negatif kearah positif. Jadi apabila semakin rendah pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan pada balita, maka hal ini akan menjadi faktor pendorong untuk ibu tidak membawa balitanya untuk diberikan imunisasi lanjutan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan, maka ibu akan membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi lanjutan secara lengkap. Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa pengetahuan ibu akan mempengaruhi kesadaran seseorang untuk membawa bayinya imunisasi. Ibu yang tidak bersedia mengimunisasikan bayinya dapat disebabkan karena belum memahami secara benar dan mendalam mengenai imunisasi. Sehingga diperlukan pengetahuan yang baik agar ibu dapat menyadari tentang pentingnya manfaat imunisasi dan ibu dapat membawa anaknya untuk diberikan imunisasi sesuai dengan jadwal. Semakin baik pengetahuan ibu tentang imunisasi, maka ibu lebih cenderung tepat waktu dalam mengimunisasikan anaknya.

Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan pada Baduta

Dukungan keluarga merupakan sikap dan tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga berupa dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan

dukungan emosional. Oleh karena itu dukungan keluarga adalah jenis interaksi interpersonal yang menggabungkan sikap, perilaku dan penerimaan anggota keluarga sehingga mereka merasa diperhatikan (Puspawati et al., 2022). Menurut Husnida (2019) dalam Addiarso et al. (2022), bahwa ibu akan menanggapi dukungan yang diterima dari keluarganya (suami, istri dan saudara kandung), ibu akan merasa seolah-olah dia adalah orang yang dihargai, diperhatikan dan menerima bantuan dari orang-orang penting yang punya ikatan keluarga yang kuat. Dengan kata lain, ibu yang mendapat dukungan lebih cenderung fokus untuk mengimunitasi anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa responden yang pemberian imunisasi lanjutan lengkap lebih banyak responden yang dukungan keluarga baik berjumlah 38 orang (84,4%) dibandingkan dengan responden yang dukungan keluarga kurang baik. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta di Puskesmas Sungailiat tahun 2023. Analisis lanjut diperoleh hasil POR = 8,531 (2,990-24,335) yang berarti responden yang dukungan keluarga baik memiliki kecenderungan melakukan pemberian imunisasi lanjutan secara lengkap 8,531 kali lebih besar dibandingkan responden yang dukungan keluarga kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Surbakti et al., (2022), ada hubungan antara faktor dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak bawah tiga tahun dengan nilai $p\text{ value } 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$). Pada dasarnya keaktifan ibu dalam program imunisasi tidak lepas dari pengaruh dukungan keluarga. Jika sikap keluarga mendukung terhadap imunisasi lanjutan maka pelaksanaan imunisasi akan dilakukan oleh ibu. Artinya dukungan keluarga mempunyai peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan pada baduta. Didukung oleh penelitian Safitri et al., (2020) ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Leupung Kabupaten Aceh Besar diperoleh nilai $p\text{ value} = 0.0001$ dan nilai OR = 70.000, yang berarti ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami mempunyai peluang 70 kali lebih besar untuk tidak mendapatkan imunisasi lanjutan pada balitanya dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan dari suami. Dukungan suami menjadi hal yang pentingnya tentang imunisasi lanjutan pada balita, karena suami menjadi penentu dalam pengambilan keputusan didalam keluarga, jika suami tidak memberikan izin untuk memberikan imunisasi pada anaknya, maka ibu-ibu tidak dapat membawa anaknya untuk diberikan imunisasi lanjutan. Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa keluarga mempunyai peranan sangat penting dalam upaya peningkatan kesehatan dan pengurangan resiko penyakit bagi seseorang. Maka dari itu untuk meningkatkan kelengkapan pemberian imunisasi lanjutan diperlukan adanya dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga dapat memperkuat perilaku ibu untuk pemberian imunisasi pada anaknya agar mempunyai kekebalan dan terhindar dari penyakit.

Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan pada Baduta

Petugas kesehatan memiliki peran untuk mendidik masyarakat tentang masalah kesehatan, tanda-tanda penyakit dan langkah-langkah yang tepat untuk diambil guna mengubah perilaku. Selain itu, petugas kesehatan merupakan tempat untuk berkonsultasi tentang masalah kesehatan atau perilaku kesehatan yang didapat. Petugas kesehatan juga merupakan sumber daya manusia kesehatan yang menjadi unsur penunjang utama dalam pelayanan kesehatan. Orang terdekat yang dapat memberikan semua pengetahuan dan mempertahankan umpan balik yang baik. Tenaga kesehatan yang ada hendaknya dapat melakukan pemberian

imunisasi rutin, memberikan penyuluhan secara intensif, mendorong ibu untuk mengimmunisasi anaknya dan menerapkan pemerataan layanan imunisasi (Agustina et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa responden yang pemberian imunisasi lanjutan lengkap lebih banyak responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan dengan baik berjumlah 40 orang (76,9%) dibandingkan dengan responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan kurang baik. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai ρ -value = 0,001 < α = 0,05 yang berarti ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta di Puskesmas Sungailiat tahun 2023. Analisis lanjut diperoleh hasil POR = 4,772 (1,771-12,594) yang berarti responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan dengan baik memiliki kecenderungan melakukan pemberian imunisasi lanjutan secara lengkap 4,772 kali lebih besar dibandingkan responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri et al., (2020) ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Leupung Kabupaten Aceh Besar diperoleh ρ -value = 0.045 dan nilai OR = 5.804, yang berarti ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari peran petugas kesehatan mempunyai peluang 5 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi lanjutan pada balita. Didukung oleh penelitian Addiarto et al., (2022) terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan cakupan imunisasi lanjutan baduta dengan nilai ρ = 0.000 (ρ <0.05). Peran petugas kesehatan rendah dapat mempengaruhi cakupan imunisasi lanjutan baduta. Pentingnya petugas kesehatan menjadi konsuler serta memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam meningkatkan kesadaran pihak yang dimotivasi agar tumbuh ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan. Melakukan pendampingan, menyadarkan dan mendorong kelompok untuk mengenali masalah yang dihadapi dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan masalah tersebut. Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa peran petugas kesehatan dapat mempengaruhi pemberian imunisasi lanjutan. Peran petugas kesehatan yang baik sangat penting untuk menunjang kesehatan yang lebih baik khususnya untuk pencapaian imunisasi lanjutan dan membantu ibu untuk yakin bahwa imunisasi memang penting untuk dilakukan kepada anaknya

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi lanjutan pada baduta di Puskesmas Sungailiat tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiarto, W., Widhiyanto, A., & Novitasari, Y. (2022). Analisis Faktor Determinan yang Mempengaruhi Cakupan Imunisasi lanjutan Bayi Dibawah Usia Dua Tahun (Baduta) di Wilayah Puskesmas Kedopok Kota Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 1–12.
- Agustin, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Balita Usia 1-5 Tahun. *Faletehan Health Journal*, 8(3), 160–165. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i03.249>
- Agustina, M. Q., Dewi, M. K., & Nurainih, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Ketersediaan Sarana Fasilitas Kesehatan dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Baduta. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan*

- Indonesia, 1(4), 171–178. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i4.52>
- Budiman, B., & Agus, R. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. In Salemba Medika (Vol. 5, Issue ISBN).
- Fitriani, D., Fahriani, M., Herdiani, T. N., Sari, R. M., Ningsih, D. A., & Yulidar, S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella pada Balita Usia 18 Bulan Sampai 2 Tahun. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.53770/amhj.v1i1.1>
- Galadima, A. N., Zulkefli, N. A. M., Said, S. M., & Ahmad, N. (2021). Factors Influencing Childhood Immunisation Uptake in Africa: A Systematic Review. *BMC Public Health*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11466-5>
- Harahap, E. D., Suroyo, R. B., & Silaen, M. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Situmbaga Kecamatan Halonganan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 1–231.
- Hasnidar, H., Sulfianti, S., Putri, N. R., Tahir, A., Arum, D. N. S., Indryani, I., Nardina, evita A., Hutomo, C. S., Astyandini, B., Isharyanti, S., Wahyuni, W., Argaheni, N. B., Astuti, E. D., & Megasari, A. L. (2021). Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi dan Balita (A. Karim (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Kemendes RI. (2018). Aplikasi Sarana, Prasarana, Dan Alat Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2018, 3.
- _____, (2014). Buku Ajar Imunisasi. In E. Muliati, R. Isfan, O. F. Royati, & Y. Widyaningsih (Eds.), Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- _____, (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi.
- _____, (2019). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- _____, (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- _____, (2013). Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- _____, (2013). Petunjuk Teknis Introduksi Imunisasi DTP-HB-Hib (Pentavalen) pada Bayi dan Pelaksanaan Imunisasi Lanjutan pada Anak Batita. Depkes RI.
- Nasution, E. Y. (2022). Monograf Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap (B. Nasution (ed.)). PT Inovasi Pratama Internasional. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Ramdany, M., Radeny, Manurung, E. I., Sianturi, E., Tomponu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). Promosi

- Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In W. Ronal (Ed.), Yayasan Kita Menulis.
- Pawenrusi, E. P., Hatta, M., & Rafiuddin, R. (2020). Gambaran Peran Kader Dalam Program Imunisasi Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tarowang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Mitrsehat*, X(2), 202–215.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1 (2003).
- Retnawati, H., Rohani, S., Nugerahaeni, S. D., & Wulandari, E. T. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Imunisasi Lanjutan di Desa Sidoharjo Puskesmas Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.52657/jik.v10i1.1311>
- Safitri, F., Andika, F., & Asiah, C. (2020). Determinan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Leupung Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 967–980.
- Setiadi, A. W., Handayani, L. T., & Wahyuni, S. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Program Imunisasi Dasar Di Desa Jatisari Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Jember*, 1–18.
- Setiawati. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Di Upt Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Holistik (The Journal of Holistic Healthcare)*, 11(2), 109–116.
- Sriatmi, A., Martini, Patriajati, S., Dewanti, N. A. Y., Budiyanti, R. T., & Nandini, N. (2018). *Buku Saku: Mengenal Imunisasi Rutin Lengkap*. In Fkm-Undip Press.
- Surbakti, I. S., Juniwaty, S. R., Sinaga, P. N. F., Situmorang, T. S., Marliani, M., & Ernamari, E. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Lanjutan pada Anak Bawah Tiga Tahun di Posyandu Mawar Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara Tahun 2021. *Excellent Midwifery Journal*, 5(1), 1–12.
- Ulfah, M., & Sutarno, M. (2023). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Lanjutan Anak Di Desa Tobat Balaraja Tangerang Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7(1), 170–174.
- UNICEF. (2022). Immunization. <https://data.unicef.org/topic/child-health/immunization/>, diakses tanggal 23 November 2022 pukul 00.28.

